

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA MEROKOK  
PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS KOTA SELATAN****OVERVIEW OF KNOWLEDGE LEVEL REGARDING THE DANGERS OF SMOKING  
AMONG PULMONARY TB PATIENTS AT PUSKESMAS KOTA SELATAN****Klaudiya Ras Huwolo<sup>1</sup>, Ita sulistiani Basir<sup>2</sup>, Gusti Pandi Liputo<sup>3</sup>**

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo
2. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo
3. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo

✉ Corresponding author  
(krashuwolo@gmail.com)**Article info**

## Article history:

Received: 16 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 23 May 2025

Online: 31 July 2025

## \*Corresponding author

Klaudiya Ras Huwolo, Mahasiswa  
Program Studi S1 Keperawatan,  
Universitas Negeri GorontaloE-Mail: [krashuwolo@gmail.com](mailto:krashuwolo@gmail.com)**Abstrak**

Kasus TB di Indonesia merupakan kasus tertinggi ke-2 di dunia setelah India. TB paru merupakan penyakit yang memiliki beberapa faktor risiko, berupa gaya hidup, sistem kekebalan yang lemah, riwayat kontak, kondisi lingkungan dan salah satunya adalah kebiasaan merokok. Orang merokok lebih rentan terhadap infeksi TB karena daya tahan tubuhnya menurun, terutama di paru-paru, terganggu secara signifikan oleh asap rokok. Sehingga diperlukan adanya pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap pasien TB Paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap pasien TB Paru di Puskesmas Kota Selatan. Desain penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita TB Paru yang berada di wilayah Puskesmas Kota Selatan yang berjumlah 100 orang, dan yang menjadi sampel yaitu berjumlah 50 responden, yang didapatkan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Selatan dari total 50 responden, didapatkan responden dengan pengetahuan rendah sejumlah 0 responden (0%), pengetahuan sedang sebanyak 38 responden (76%), dan responden dengan pengetahuan tinggi sejumlah 12 responden (24%). Kesimpulannya sumber informasi dan pengalaman yang didapatkan, dapat mempengaruhi pengetahuan tentang bahaya merokok pasien TB. Perlu dilakukannya pendekatan personal melalui konseling individu untuk pasien TB paru yang masih merokok. Serta libatkan anggota keluarga pasien dalam edukasi untuk mendorong pasien berhenti merokok.

**Kata Kunci:** *Merokok, TB Paru, Pengetahuan***Abstract**

Indonesia ranks second in the world for the highest number of tuberculosis (TB) cases, after India. Pulmonary TB is a disease influenced by various risk factors, including lifestyle, weakened immune system, history of contact, environmental conditions, and, notably, smoking habits. Smokers are more susceptible to TB infection due to a compromised immune system, especially in the lungs, significantly impaired by cigarette smoke. Therefore, knowledge about the dangers of smoking is essential for pulmonary TB patients. This study aims to describe the level of knowledge regarding the dangers of smoking among pulmonary TB patients at the Puskesmas Kota Selatan. The study used a descriptive survey design. The population consisted of all pulmonary TB patients within the working area of the health center, totaling 100 individuals. The sample included 50 respondents selected through accidental sampling. The findings showed that among the 50 respondents, none had a low level of knowledge (0%), 38 respondents (76%) had a moderate level of knowledge, and 12 respondents (24%) had a high level of knowledge. It can be concluded that sources of information and individual experiences influence the level of knowledge about the dangers of smoking among TB patients. Therefore, personal approaches through individual counseling are necessary for TB patients who still smoke. In addition, involving family members in educational efforts is important to encourage patients to quit smoking.

**Keywords:** *Smoking, Pulmonary TB, Knowledge*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau dikenal dengan TBC, merupakan salah satu penyakit kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit infeksi tersebut adalah melalui udara (*airborne disease*). Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menular ke manusia yang lain melalui percikan dahak (droplet) ketika penderita TB paru aktif batuk atau bersin. *Mycobacterium tuberculosis* ini akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab. Kasus TB juga merupakan salah satu kasus tertinggi di Indonesia, yang mana berada pada kasus tertinggi di dunia yang ke-2 setelah India Making, Banhae, Aty, (2023).

WHO (*World Health Organization*) 2023, melaporkan pada tahun 2022 jumlah orang yang baru terdiagnosis TBC di seluruh dunia sebanyak 7,5 juta orang, dan diperkirakan 10,6 juta orang menderita TBC pada tahun itu. 30 negara dengan prevalensi Tuberkulosis yang tinggi menyumbang 87% kasus TBC di dunia pada tahun 2022, dan 2/3 dari total di seluruh dunia berada di delapan negara yaitu (27%) India, (10%) Indonesia, (7,1%) Tiongkok, (7,0%) Filipina, (5,7%) Pakistan, (4,5%) Nigeria, (3,6%) Bangladesh, dan (3,0%) Republik Demokratik Kongo.

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi lebih dari 700.000 kasus tuberkulosis (TB). Pada tahun 2023 jumlah kasus TB ini meningkat menjadi 809.000 kasus. (Kemenkes, 2024). Jumlah ini merupakan yang tertinggi sejak tuberkulosis menjadi prioritas program nasional. Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian tuberkulosis (TB) tertinggi kedua setelah India, dengan total 969.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun, atau setara dengan 11 orang meninggal setiap jamnya (Kemenkes, 2023).

TBC paru merupakan penyakit yang memiliki beberapa faktor risiko, yaitu berupa gaya hidup, sistem kekebalan yang lemah, riwayat kontak, kondisi lingkungan dan salah satunya adalah kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok memegang peranan penting sebagai faktor risiko penyakit tuberkulosis paru Kakuhes dkk (2020). Efek jangka panjang dari kebiasaan merokok pada manusia dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit yang serius. Ironisnya, meskipun kecanduan berbahaya ini diketahui mengancam jiwa, prevalensi merokok belum menurun hingga mencapai tingkat yang diharapkan. Dampak negatif dari merokok tidak terbatas pada sistem pernafasan. Akan tetapi, merokok dianggap berbahaya bagi hampir semua sistem tubuh kita, namun karena kurangnya pengetahuan dan ketidaktahuan belaka, hal ini kurang dipahami oleh masyarakat umum dan dianggap sangat tidak penting perubahan yang disebabkan oleh rokok pada tubuh kita mungkin tampak tidak berbahaya pada awalnya, namun begitu kadarnya meningkat, perubahan tersebut mungkin tidak dapat diubah lagi secara permanen. Varghese & Gharde (2023).

Oleh karena itu pengetahuan tentang bahaya merokok ini sangat penting bagi masyarakat. Menurut Situmeang (2021) Pengetahuan merupakan hasil dari proses pikir, pembelajaran, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, dan dapat membentuk sikap serta perilaku setiap individu, pengetahuan ini mempengaruhi cara seseorang melihat dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2024, persentase penduduk dengan TB pada tahun 2023 berjumlah 3.699 (67%) jiwa, dan pada tahun 2024 berjumlah 3.523 (51%) di Provinsi Gorontalo. Sehingga ditemukan kasus terduga TB yang berada di Kota Gorontalo 743 jiwa pada tahun 2023 dan pada tahun 2024

meningkat menjadi 810 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Selatan, pasien pengidap tuberkulosis yang berada di puskesmas tersebut berjumlah 168 orang dari tahun 2023-2024. Dimana penderita TB paru berjumlah 100 orang.

Hasil observasi awal di Puskesmas Kota Selatan melalui metode wawancara yang dilakukan pada 10 orang penderita Tuberkulosis (TB paru), didapatkan sebanyak 9 orang diketahui memiliki kebiasaan merokok dan 1 orang lainnya tidak merokok, beberapa dari mereka menunjukkan bahwa terdapat 7 penderita TB yang mengatakan mengetahui tentang bahayanya merokok, 3 penderita mengatakan baru mengetahui bahaya merokok terhadap penyakitnya setelah mereka terdiagnosis penyakit TB tersebut.

Berdasarkan latar belakang uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Selatan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Kota Selatan. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survei deskriptif. Survei deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada (Damanik & Holid, 2024). Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada pasien TB Paru di Puskesmas Kota Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan dengan jumlah 100 orang penderita. Untuk pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Accidental Sampling* ialah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan, setiap pasien yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat digunakan sebagai sampel jika dianggap sesuai sebagai sumber data (Daengs, Istanti, dkk. 2022).

## HASIL

### • Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	N	(%)
<b>Usia</b>		
13-18 tahun (Remaja)	2	4
19-59 tahun (Dewasa)	43	86
>60 tahun (Lansia)	5	10
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	37	74
Perempuan	13	26
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	7	14,0
SMP	9	18,0
SMA	23	46,0
S1 (Sarjana)	10	20,0
S2 (Magister)	1	2,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

<b>Pekerjaan</b>		
PNS	8	16
Wiraswasta	20	40
IRT	6	12
Petani	7	14
Buruh	8	16
Pelajar/Mahasiswa	1	2
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Merokok</b>		
Tidak	14	28
Ya	36	72
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Keluarga/Teman yang merokok</b>		
Keluarga	27	54
Teman	23	46
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

*Sumber Data Primer: 2025*

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden sebagian besar terletak pada kelompok usia 19-59 (dewasa) sebanyak 43 responden (86%), Sebagian besar penderita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (74%), Sebagian besar responden dengan Pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang (46,0%), Sebagian besar responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 20 (40%), Sebagian besar responden yang merokok sebanyak 36 orang (72%), dan Sebagian besar responden yang merokok karena dipengaruhi oleh Keluarga sebanyak 27 (54%).

- **Tingkat Pengetahuan**

**Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan gambaran pengetahuan responden tentang bahaya rokok di Puskesmas Kota Selatan**

NO	Usia Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Pengetahuan Rendah	0	0%
2	Pengetahuan Sedang	38	76%
3	Pengetahuan Tinggi	12	24%
<b>Total</b>		50	100%

*Sumber Data Primer: 2025*

Berdasarkan tabel 2, dari 50 responden Menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dalam kategori sedang sebanyak 38 responden (76%). Pengetahuan tinggi berjumlah 12 responden (24%) dan pengetahuan rendah sejumlah 0 responden (0%).

**PEMBAHASAN**

- **Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada pasien TB Paru yang di lakukan di Puskesmas Kota Selatan, diperoleh data yang menggambarkan tingkat pengetahuan responden mengenai bahaya merokok. Dari 50 responden, didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang bahaya merokok dalam kategori rendah berjumlah 0 responden (0%), tingkat pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 38 responden (76%), dan tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi sejumlah 12 responden (24%). Responden yang merokok sebanyak 36 responden (72%) dan responden yang tidak merokok sebanyak 14

responden( 28%).

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang paling banyak menderita TB paru ialah pada laki-laki yaitu sebanyak 37 responden (74,0%) dan untuk perempuan hanya berjumlah 13 responden (26,0%). Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung memiliki kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut Pralambang & Setiawan (2021) Merokok meningkatkan risiko TB sebesar 1,6 kali lipat, sehingga kebiasaan ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, maka tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi TB.

Orang merokok lebih rentan terhadap infeksi TB karena daya tahan tubuhnya menurun, terutama di paru-paru, terganggu secara signifikan oleh asap rokok. Menurut Quan, Kwong & Hansbro (2022) yang menyatakan bahwa asap rokok dapat merusak silia pada saluran pernapasan si perokok serta memperlambat pembersihan mukosiliar, dan menyebabkan akumulasi lendir. Sehingga hal ini mempermudah bakteri TB mencapai alveoli dan menetap di paru-paru. Selain itu, nikotin dalam asap rokok menurunkan produksi sitokin proinflamasi seperti *TNF- $\alpha$*  dan *IL-12*, yang penting untuk aktivasi makrofag dan pembentukan granuloma. Akibatnya, kemampuan tubuh untuk membatasi penyebaran TB menurun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Dedy maria & Febianti (2022) didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 96 orang (55,18%) lebih banyak menderita TB paru dibandingkan dengan perempuan berjumlah 78 orang (44,82%), hal ini dikarenakan pola gaya hidup laki-laki yang tidak sehat misalnya merokok dan minum-minuman beralkohol, sehingga menyebabkan sistem pertahanan tubuh menjadi turun dan lebih mudah terpapar dengan agen penyebab TB paru.

Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang bahaya merokok dengan tingkat pengetahuan tinggi sejumlah 12 responden (24%). Hal ini dikarenakan responden telah mengetahui dengan baik tentang efek rokok bagi kesehatan perokok itu sendiri, zat-zat dalam rokok seperti karbon monoksida dapat mempengaruhi penyempitan pembuluh darah, tar dalam rokok mengandung zat yang dapat membuat orang ketagihan serta menimbulkan ketergantungan dan rokok yang dapat menyebabkan batuk kronis pada pasien dengan TB paru.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan kategori pengetahuan tinggi rata-rata mereka yang tingkat pendidikannya di sekolah menengah atas (SMA) dan Sarjana. Menurut Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) Feldman 2020, Orang yang berpendidikan memiliki pengetahuan yang baik karena pendidikan berperan sebagai proses sistematis dalam pengembangan modal manusia (*human capital*). Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan, informasi, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka memahami dan mengolah informasi dengan lebih baik.

Tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi dalam penelitian ini memiliki usia dewasa dan lansia. Hal ini dikarenakan responden lebih banyak mendapat informasi dari sumber yang akurat seperti dari media, keluarga, lingkungan dan teman serta dari pihak puskesmasnya langsung. sehingga pemahaman tentang bahaya merokok menjadi tepat yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan menjadi lebih optimal, karena dengan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka ia akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Dan apabila seseorang malas untuk mencari informasi maka seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih sedikit.

Sesuai dengan teori Natoatmodjo (dalam Julaecha 2021). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan

merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widyawati & Sihite (2025), diperoleh hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok dalam kategori tinggi sebanyak 19 responden (54,2%) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi mengenai bahaya merokok dipengaruhi dari berbagai sumber informasi yang mereka gunakan, salah satunya yaitu menggunakan media elektronik. Informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dapat memperluas pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan bahaya merokok dengan kategori sedang sebanyak 38 responden (76%). Hasil penelitian menunjukkan responden dalam kategori ini sebagian besar memahami terkait rokok yang sangat berbahaya bagi perokok itu sendiri, efek asap rokok yang dihirup, berbagai jenis rokok yang beresiko bagi pasien TB paru dan juga terkait rokok yang dapat memperburuk kondisi paru-paru yang sudah terinfeksi TB. Namun, responden kurang memahami dalam hal penyebab terjadinya ketidakefektifan pengobatan TB paru serta dampak rokok yang dapat meningkatkan risiko komplikasi TB paru apabila responden masih merokok.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan kategori pengetahuan sedang rata-rata responden yang merokok berada pada rentang usia dewasa. Peneliti berpendapat dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan akan bahaya merokok dapat dipahami semakin baik.

Asumsi ini sesuai dengan teori Hurlock (dalam Darsini, 2019) yang menyatakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik dalam berpikir dan bekerja. Selain itu usia juga akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. lingkungan juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, baik dari aspek biologis maupun sosial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarna Umar, Rosidin Udin, Purnama Dadang, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 21 responden (46,67%) Hal ini disebabkan oleh terbatasnya informasi yang diperoleh responden mengenai bahaya merokok. Selain faktor usia, keterbatasan sumber informasi juga dapat berkontribusi terhadap tinggi dan rendahnya tingkat pengetahuan.

Dari hasil wawancara, responden dalam kategori pengetahuan sedang sebagian besar mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok melalui media serta sudah mendapat penyuluhan tentang bahaya merokok, akan tetapi alangkah baiknya responden tetap memperbanyak mencari informasi mengenai bahaya merokok dari berbagai sumber terlebih khusus pada tenaga kesehatan yang berada di puskesmas kota selatan baik itu dokter maupun perawat yang dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat menambah wawasan pengetahuan pasien TB Paru tentang bahaya merokok.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan pengetahuan rendah berjumlah 0 responden (0%). Hal ini terjadi karena para responden merupakan pasien yang telah menjalani pengobatan di puskesmas kota selatan selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, sehingga mereka telah menerima banyak edukasi dan informasi dari tenaga kesehatan mengenai faktor risiko yang dapat memicu komplikasi TB. Alasan ini didukung dengan wawancara yang dilakukan pada salah satu tenaga kesehatan yang berada di puskesmas kota selatan, mengatakan bahwa setiap pasien yang datang mengambil obat mereka akan di beri edukasi dan cara mengonsumsi obat yang baik dan benar serta menjelaskan faktor apa saja yang akan memperburuk penyakit TB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yang telah dilakukan oleh Rahman (dalam Sutriyawan dkk 2022). Yakni Hasil penelitian didapatkan sebagian besar subjek berpengetahuan rendah menderita TB paru

yaitu 55%. Hal ini disebabkan responden yang berpengetahuan rendah dan menderita TB paru adalah mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu berdasarkan pernyataan beberapa subjek saat dilakukan wawancara, mereka masih belum mengetahui cara penularan TB paru, seperti lingkungan di dalam rumah yang lembab lebih disukai bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk pencegahan penularan penyakit TB Paru.

Dalam penelitian ini, didapatkan faktor yang menyebabkan responden mulai merokok yaitu dari keluarganya sendiri maupun dari temannya sendiri. Responden yang merokok karena dipengaruhi oleh keluarga sebanyak 27 responden (54%) dan responden yang merokok karena dipengaruhi teman berjumlah 23 responden (46%).

Suatu pengalaman yang didapatkan dari orang terdekat bisa mempengaruhi cara berpikir seseorang, asumsi ini berkaitan dengan *social cognitive theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam penelitian Yanuardianto (2019) yang menjelaskan bahwa Pengalaman orang terdekat (lingkungan) dapat memengaruhi cara berpikir dan pengetahuan seseorang (kognisi), sehingga itu dapat memengaruhi keputusan mereka untuk tidak merokok atau tetap merokok dan Jika ada teman atau keluarga menjadi model negatif (misalnya menderita sakit karena rokok), maka hal itu menjadi contoh konkret yang dihindari. Menurut Bandura Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi- strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesilolo (dalam Fitri, Damarsari dan Romadalia 2024). Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku individu dapat berkembang melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, kebiasaan merokok sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan, khususnya peran keluarga dan teman sebaya, terhadap perilaku merokok seseorang.

Dari hasil wawancara menunjukkan, responden yang mengidap penyakit TB Paru ada beberapa dari mereka bekerja sebagai pekerja buruh dan petani, yang dimana pekerjaan tersebut memiliki risiko lebih besar penularannya terhadap infeksi TB Paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mlangeni dkk (2023) Studi di Afrika Selatan mengungkap bahwa pekerja pertanian memiliki risiko kematian TB 58 % lebih tinggi daripada pekerja di sektor lain. Faktor yang berkontribusi termasuk kondisi labor & hunian yang padat, ventilasi buruk, dan akses layanan kesehatan terbatas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait gambaran tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada pasien TB paru di Puskesmas Kota Selatan dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berjumlah 0 responden (0%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 38 responden (76%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sejumlah 12 responden (24%).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pembimbing dan penguji. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, setiap tenaga yang dicurahkan, dan setiap pikiran yang diberikan demi mengarahkan, membimbing, dan menguatkan penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Bukan hanya ilmu yang diajarkan, tetapi juga nilai, kesabaran, dan semangat yang akan selalu

menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Puskesmas, seluruh staf, dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan yang dengan tangan terbuka memfasilitasi, membantu, dan mendukung jalannya penelitian ini. Kehangatan sambutan dan kebaikan hati yang diberikan sungguh menjadi kekuatan besar bagi penulis untuk terus melangkah. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan cara mereka masing-masing telah membantu, menguatkan, dan mendoakan. Baik bantuan yang terlihat maupun yang tersembunyi, semuanya memiliki arti yang tak ternilai. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT, menjadi amal jariyah yang mengalir tanpa henti, serta membawa keberkahan di dunia dan di akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Mau, Y., Abanit, Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 43–50.
- WHO. (2023). *Global tuberculosis report 2023*.
- Kemenkes. (2023). *Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022*.
- Kakuhes, H., Sekeon, S. A. S., & Ratag, B. T. (2020). Hubungan antara merokok dan kepadatan hunian dengan status tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(1), 96–105.
- Varghese, J., & Gharde, P. M. (2023). A Comprehensive Review on the Impacts of Smoking on the Health of an Individual. *Cureus*, 15(10).
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Gorontalo, D. K. P. (2024). *Data Tuberkulosis Provinsi Gorontalo*.
- Damanik, D., & Holid, A. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. CV.Rey Media Grafika.
- Daengs, A., Istanti, E., & Kristiawati, I. (2022). Peran Timelimenes Dalam Meningkatkan Customer Satisfaction, Customer Loyalty Pt. Jne. *Jurnal Baruna Horizon*, 5(1), 1–7.
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60.
- Quan, D. H., Kwong, A. J., & Hansbro, P. M. (2022). No smoke without fire: the impact of cigarette smoking on the immune control of tuberculosis. *PubMed Central*.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31.
- Julaecha, J., & Wuryandari, A. G. (2021). Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 313.
- Widyawati, & Sihite, A. rosa T. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 1(1), 7–16.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Sumarna, U., Rosidin, U., & Purnama, D. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa-Siswi SMKN 2 Pangandaran. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 10(4), 344–348.
- Sutriyawan, A., Nofianti, & Halim, R. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 98–105.

- 
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
- Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Minarsih. (2024). *Analisis literatur: peran lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja*. 21(12), 373–381.
- Mlangeni, N., Made, F., & Zungu, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan skrining TB di kalangan pekerja pertanian di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. *Global Health Action*.